

REVITALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI DAN KRISIS MORAL

Sakilah¹, Hendri², Syahrul³

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Sakilahkilah098@gmail.com

Abstrak

Fenomena globalisasi yang melanda hampir seluruh aspek kehidupan telah membawa dampak signifikan terhadap nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat. Di tengah kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, terjadi krisis moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, melemahnya etika publik, serta menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai moral universal memiliki peran strategis dalam merespons tantangan tersebut. Perkembangan global yang ditandai dengan semakin canggihnya teknologi dengan menawarkan berbagai kemudahan bagi manusia memberi dampak tersendiri, baik dampak yang positif maupun dampak yang negatif. Salah satu dampak positif adalah mudahnya mengakses ilmu pengetahuan yang berkembang dengan majunya sarana informasi dan komunikasi. Seiring dengan perkembangan ini, selalu disertai dampak negatif yang muncul sebagai problem akut yang harus segera dicarikan solusinya. Nilai-nilai baru bermunculan sebagai entitas yang mengukuhkan kepribadian modern mengiringi laju dialektika perkembangan peradaban. Budaya hedonis dan materialisme-kapitalis sebagai budaya baru masyarakat telah menggerus perubahan-perubahan nilai, termasuk pola pikir, pola rasa, dan pola tindakan dalam menyikapi berbagai kecenderungan global. Menanggapi persoalan-persoalan yang muncul akibat globalisasi ini, pendidikan Islam sebagai agen peradaban dan perubahan sosial berada dalam atmosfer modernisasi dituntut untuk memainkan perannya secara dinamis dan proaktif, dan eksistensinya diharapkan mampu memberikan kontribusi-signifikan dan transformasi positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis keilmuan maupun praktis. Pada problematika kurikulum keilmuan dalam pendidikan Islam ditemukan misalnya, pertama, selama ini pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara persial

Artikel ini membahas pentingnya revitalisasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan toleransi, sebagai upaya strategis untuk membentuk karakter individu dan masyarakat yang tangguh menghadapi arus globalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur dan analisis pemikiran tokoh-tokoh Islam kontemporer.

Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi nilai Islam tidak cukup hanya dilakukan pada tataran normatif, tetapi harus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, dakwah, dan praktik

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under

a [Creative Commons](#)

[Attribution-](#)

[NonCommercial 4.0](#)

[International License](#)

sosial-keagamaan secara kontekstual. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat menjadi pondasi dalam membangun peradaban yang bermoral, inklusif, dan berdaya saing tinggi di era global.

Kata Kunci: Revitalisasi, Nilai Islam, Globalisasi, Krisis Moral, Pendidikan Karakter

Abstract

The phenomenon of globalization, which affects nearly all aspects of life, has had a significant impact on the social and moral values of society. Amid technological advancement and information openness, a moral crisis has emerged—characterized by increasing deviant behavior, the erosion of public ethics, and a declining awareness of religious values. In this context, Islam, as a religion that upholds universal moral principles, plays a strategic role in addressing these challenges. The development of global civilization, marked by increasingly sophisticated technology offering various conveniences, brings both positive and negative impacts. One positive impact is the ease of accessing knowledge through advanced information and communication technologies. However, this development is also accompanied by negative consequences, which have become acute problems requiring urgent solutions. New values have emerged as entities that shape the modern personality, following the dialectical flow of civilization's progress. Hedonistic and materialistic-capitalist cultures, as new societal trends, have eroded traditional values—including shifts in ways of thinking, feeling, and acting in response to global tendencies.

In response to the challenges posed by globalization, Islamic education—as an agent of civilization and social transformation—must play a dynamic and proactive role within the atmosphere of modernization. Its existence is expected to make a significant contribution and meaningful transformation toward the improvement and advancement of Islamic civilization, both theoretically and practically. However, one of the major issues in Islamic education is that it is often interpreted only partially, especially in terms of its scientific curriculum.

This article discusses the importance of revitalizing Islamic values—such as honesty, trustworthiness, responsibility, justice, and tolerance—as a strategic effort to build strong individual and societal character in the face of globalization. The method used is a descriptive qualitative approach through literature review and analysis of contemporary Islamic thought. The findings show that revitalization of Islamic values cannot be limited to normative levels but must be integrated into educational systems, da'wah, and socio-religious practices in a contextual manner. Thus, Islamic values can serve as a

foundational pillar for building a moral, inclusive, and competitive civilization in the global era.

Keywords: Revitalization, Islamic Values, Globalization, Moral Crisis, Character Education

1. Pendahuluan

Globalisasi telah menjadi bagian dari kehidupan modern yang memengaruhi hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai moral dan spiritual. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuka akses terhadap budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. (Azra, 2002) menyebut bahwa modernitas dan globalisasi telah menggiring masyarakat pada kondisi krisis nilai dan spiritualitas, di mana agama hanya dipahami secara simbolik dan formalistik, bukan substansial.

Krisis moral saat ini bukan semata disebabkan oleh lemahnya pengetahuan agama, tetapi juga karena tidak terinternalisasinya nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan. (al-Attas, 1993) mengingatkan bahwa kehilangan adab (loss of adab) merupakan akar utama dari krisis moral dan intelektual di dunia Islam. Dalam konteks ini, dakwah Islam dituntut untuk hadir secara aktif dalam proses revitalisasi nilai, bukan hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran umat.

Pendidikan dan dakwah Islam harus menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang bermoral di tengah derasnya arus globalisasi. (Abdullah, 2006) menawarkan pendekatan integratif dalam pendidikan dan dakwah, yakni membangun sinergi antara nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial. Namun sebagaimana dicatat oleh (Mulkhan, 2005), pendekatan pendidikan kita masih bersifat normatif dan belum menyentuh aspek praksis kehidupan.

Revitalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab tidak dapat dilakukan hanya dengan ceramah satu arah. Dakwah perlu dirancang ulang secara kontekstual dan transformatif, dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, tantangan zaman, dan pendekatan yang komunikatif. (Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, 2013) menegaskan pentingnya dakwah berbasis pembinaan dan pembudayaan nilai, bukan sekadar pengajaran teks.

Berangkat dari urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif dan analitis bagaimana revitalisasi nilai-nilai Islam dapat menjadi pendekatan dakwah yang efektif dalam merespons tantangan globalisasi dan krisis moral.

Krisis moral yang dihadapi Generasi Z tidak hanya ditandai dengan penurunan nilai-nilai etika dan spiritual, tetapi juga munculnya sikap individualistik, rendahnya empati, serta kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sosial. Globalisasi digital mempercepat masuknya budaya asing yang belum tentu sesuai dengan norma-norma lokal maupun ajaran agama. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran semua pihak, khususnya lembaga pendidikan, dalam memberikan bekal moral yang kuat agar generasi muda mampu memilah informasi, menjaga integritas diri, dan tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan. (fadhilah, 2025)

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peranan strategis sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral yang kokoh. Pendidikan yang bersifat holistik, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik tetapi juga pembinaan moral, etika, dan spiritual, sangat diperlukan. Terutama, pendidikan Islam diyakini mampu menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter generasi muda yang tangguh, berakhlak mulia, serta mampu

menghadapi tantangan era globalisasi digital dengan bijaksana dan bertanggung jawab. (Usriadi, 2025)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menggali, memahami, dan menganalisis secara mendalam konsep revitalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks globalisasi dan krisis moral berdasarkan sumber-sumber ilmiah dan pemikiran tokoh-tokoh Islam kontemporer.

Data diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti buku-buku keislaman, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta pemikiran tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Nurcholish Madjid, Amin Abdullah, dan lainnya. Selain itu, digunakan juga dokumen-dokumen hasil penelitian sebelumnya, baik nasional maupun internasional, yang membahas krisis moral, pendidikan karakter, dan peran agama dalam perubahan sosial.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengkaji tema-tema utama terkait nilai-nilai Islam, tantangan globalisasi, serta strategi revitalisasi yang relevan dalam dakwah dan pendidikan. Hasil analisis ini kemudian dijelaskan secara naratif untuk memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai urgensi serta implementasi revitalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam kehidupan modern.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Islam memiliki urgensi tinggi untuk direvitalisasi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan toleransi merupakan prinsip fundamental yang dapat membentuk karakter individu serta memperkuat tatanan sosial yang bermoral dan berkeadaban. Namun, dalam realitasnya, nilai-nilai tersebut semakin tergerus oleh budaya global yang cenderung materialistik, individualistik, dan permisif terhadap perilaku menyimpang.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam saat ini masih cenderung bersifat normatif dan teoritis, sehingga nilai-nilai agama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Pendidikan agama lebih banyak disampaikan dalam bentuk hafalan dan ceramah satu arah, tanpa diimbangi dengan pendekatan kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dengan implementasinya dalam kehidupan nyata, khususnya di kalangan generasi muda.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang lebih strategis dan kontekstual, baik melalui pendidikan, dakwah, maupun penguatan budaya sosial keagamaan. Revitalisasi tidak cukup hanya dilakukan melalui wacana normatif, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata yang menyentuh aspek kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Upaya ini bertujuan agar nilai-nilai Islam dapat kembali menjadi pondasi dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, tangguh, dan mampu bersaing secara sehat di tengah arus globalisasi yang kompleks.

PEMBAHASAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal karena keberagaman budaya, mencakup perbedaan bahasa, etnis, dan keyakinan agama. Keberagaman ini, meskipun menjadi salah satu kekayaan bangsa, juga membawa tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan sosial. Masyarakat Indonesia cenderung tersegmentasi berdasarkan identitas kultural yang mereka miliki, yang dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik (Raharjo, 2005). Identitas kultural, sebagaimana dijelaskan oleh Roger & Steinfatt (1999), membedakan individu ke dalam kelompok 'ingroup' dan 'outgroup' secara kultural, dan memengaruhi perilaku mereka dalam konteks interaksi sosial (Rahardjo, 2010). Namun, meskipun perbedaan ini ada, kemajemukan budaya di Indonesia tetap memiliki nilai penting, terutama sebagai benteng terhadap pengaruh budaya global yang semakin mendominasi (Jadidah et al., 2023).

Globalisasi, yang sering kali dipandang sebagai bentuk imperialisme budaya, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Arus global ini memperkenalkan budaya baru, terutama dari negara-negara Barat, yang secara bertahap menggantikan elemen-elemen budaya lokal. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari mode pakaian, gaya hidup, hingga sistem ekonomi dan politik (Sibarani et al., 2023). Bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, tantangan ini menjadi semakin berat karena daya saing yang rendah membuat mereka lebih cenderung menjadi objek pengaruh daripada subjek yang mampu memberikan pengaruh balik. Dampak dari globalisasi terhadap identitas budaya lokal semakin nyata, khususnya di kalangan generasi muda. Mereka lebih banyak terpapar oleh budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga mengikis rasa nasionalisme dan kepemilikan terhadap budaya lokal. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, proses ini berjalan semakin cepat dan luas, memperkuat tantangan bagi identitas budaya Indonesia (Hibatullah, 2022; Jadidah et al., 2023).

Dengan kemajuan teknologi dan akses yang mudah terhadap media, informasi dari berbagai belahan dunia menjadi sangat mudah diakses, mendorong masyarakat untuk menyerap dan menerapkan informasi tersebut tanpa mempertimbangkan dampaknya (Putri et al., 2021). Salah satu pengaruh terbesar dari globalisasi adalah masuknya budaya Barat ke Indonesia. Dampaknya bisa beragam, di mana di satu sisi dapat memperkaya budaya lokal dengan memperkenalkan ide dan kebiasaan baru, namun di sisi lain, budaya lokal berisiko mengalami marginalisasi atau bahkan kepunahan.

Selain itu, globalisasi juga mendorong perubahan dalam cara pandang masyarakat, dari irasionalitas menuju rasionalitas. Perubahan ini dapat memacu inovasi dan keterbukaan terhadap gagasan baru, namun juga membawa konsekuensi bahwa nilai-nilai tradisional semakin kurang dihargai dan perlahan-lahan menghilang. Masyarakat yang semakin terbuka terhadap inovasi mungkin tanpa sadar mengesampingkan nilai-nilai budaya lama yang pernah menjadi fondasi kuat dalam kehidupan mereka. Masuknya nilai-nilai budaya baru seringkali menggantikan tradisi yang telah lama dijunjung tinggi.

1. Warna Pendidikan Islam dan Nilai-nilai yang Dikembangkan untuk Menjawab Tantangan Global

Pendidikan Islam dengan warna coraknya yang khas, tak pernah habis dibahas dalam berbagai forum ilmiah untuk membangun geneologi yang dapat dipahami batas-batas demarkasi dengan sistem pendidikan pada umumnya. Abdul Munir Mulkhan mengeluhkan, apa yang dilakukan sarjana Muslim untuk menjelaskan kemandirian pendidikan Islam sebagai sistem yang komplisit meliputi filsafat pendidikan, ilmu dan teknologi sebagai sebuah gagasan pendidikan Islam secara komprehensif dan holistik belum banyak ditemukan. Banyak praktek pendidikan justru menunjukkan anomali yang semestinya mendorong konstruksi teori baru. Apalagi dilihat dari problem teoritis dimana pemeluk Islam meyakini bahwa pendidikan Islam itu berbeda dan lebih baik dibanding pendidikan sekuler. Namun haruslah secara jujur diakui bahwa dalam praktiknya pendidikan Islam lebih bersumber teori dari pemikiran Barat yang sekuler tersebut. Sikap mendua ini menurut Mulkhan, menyebabkan sulitnya dikembangkan pendidikan Islam secara profesional. Sekolah-sekolah Islam unggulan dan favorit, lebih sebagai pengkayaan model pembelajaran konvensional yang pada umumnya dilakukan berbasis tradisi sekuler tanpa gagasan alternatif.

Terlepas dari perdebatan diskusi problematika teoritis dan praktik pendidikan Islam, Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra, merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Hal ini selaras dengan pandangan Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat⁵. Sementara itu menurut Armai Arief⁶, pendidikan Islam bukan sekedar proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam tersebut mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki power pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi, dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat. (Arief, 2011)

2. Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai dan Norma Sosial

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai lokal dan keagamaan. Penyebaran budaya global melalui media massa, internet, dan platform digital menciptakan dominasi nilai-nilai baru yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam, seperti individualisme, hedonisme, dan relativisme moral. Peran media global, ekonomi pasar bebas, dan kemajuan teknologi digital turut mendorong krisis identitas moral, di mana masyarakat, khususnya generasi muda, mulai kehilangan pijakan terhadap nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi panduan hidup.

Globalisasi mengakibatkan terjadinya pergeseran individu terhadap tradisi dan budaya lokal, yaitu banyak generasi muda telah terlebih dahulu mulai mengadopsi nilai-nilai asing yang dianggap lebih modern atau relevan, sehingga mengakibatkan penurunan paham atau penghargaan terhadap kearifan lokal serta norma-norma sosial yang dulu dijunjung tinggi. Globalisasi juga telah membawa perubahan signifikan dalam nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat. Dampaknya dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari gaya hidup dan pola komunikasi, hingga nilai moral dan etika yang dianut. (Aisy, 2025)

1. Pengaruh Ekonomi dan Perubahan Lingkungan

Globalisasi ekonomi membawa dampak signifikan terhadap identitas budaya lokal, terutama dengan adanya perubahan struktur perdagangan dan pekerjaan di tingkat lokal. Ekonomi global yang terhubung secara langsung dengan perdagangan internasional

mengakibatkan masuknya produk, layanan, dan gaya hidup dari luar, yang dapat mempengaruhi pilihan konsumen di dalam negeri.

Pada saat yang sama, identitas budaya lokal juga terancam oleh perubahan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi global, seperti urbanisasi dan industrialisasi. Masyarakat lokal sering kali dihadapkan pada pilihan untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi atau mempertahankan identitas budaya mereka yang mungkin kurang kompatibel dengan dinamika ekonomi global.

2. Krisis Moral dalam Realitas Kontemporer

Krisis moral yang dihadapi masyarakat saat ini semakin kompleks dan multidimensional. Gejala krisis ini tidak hanya terbatas pada tingginya angka kriminalitas dan penyimpangan sosial, tetapi juga mencakup aspek yang lebih halus seperti menurunnya rasa empati, etos kerja, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Di tingkat struktural, korupsi yang merajalela mencerminkan runtuhnya nilai integritas dan amanah dalam kepemimpinan. Sementara di kalangan generasi muda, maraknya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, budaya instan, hingga hilangnya semangat belajar menunjukkan adanya disorientasi nilai dan lemahnya fondasi spiritual.

Faktor utama yang melatarbelakangi krisis ini adalah hilangnya arah hidup yang berlandaskan nilai spiritual dan minimnya keteladanan moral baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat luas. Pendidikan agama sering kali bersifat formalistik, sebatas pada transfer pengetahuan tanpa menyentuh pembentukan karakter dan kesadaran moral. Media sosial juga memperparah kondisi ini dengan menghadirkan informasi dan hiburan tanpa batas yang sebagian besar justru membentuk persepsi keliru tentang makna kebahagiaan, kesuksesan, dan nilai kehidupan. Krisis moral ini menjadi tantangan besar yang harus dijawab secara sistematis dan menyeluruh, karena menyangkut keberlangsungan karakter bangsa dan masa depan generasi penerus. (Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, 2013)

3. Nilai-Nilai Islam sebagai Solusi Alternatif

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin menawarkan seperangkat nilai moral dan etika yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk individu dan masyarakat yang beradab. Dalam konteks krisis moral dan globalisasi, nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai kompas etika yang memandu umat manusia untuk kembali kepada prinsip hidup yang benar, seimbang, dan bertanggung jawab.

Nilai Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam yang menanamkan kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan adalah bagian dari pengabdian kepada Allah. Kesadaran ini melahirkan tanggung jawab spiritual, sosial, dan ekologis yang mendorong manusia untuk bertindak secara jujur, adil, dan bermoral. Nilai Adil dan Ihsan menuntun umat Islam untuk memperlakukan orang lain secara proporsional dan penuh kebaikan, baik dalam hubungan pribadi, sosial, maupun dalam struktur kelembagaan masyarakat. Keadilan tidak hanya dalam konteks hukum, tetapi juga dalam distribusi sumber daya, perlakuan terhadap kelompok rentan, dan pengambilan keputusan yang tidak diskriminatif.

Selanjutnya, nilai Amanah dan Tanggung Jawab sangat penting dalam membangun profesionalisme dan integritas, terutama dalam kehidupan publik. Seorang pemimpin, guru, pelayan masyarakat, bahkan orang tua harus memegang amanah yang diembannya dengan penuh tanggung jawab. Ketika nilai ini dilupakan, maka berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan manipulasi kepentingan akan mudah terjadi. Terakhir, nilai Ukhuwah Islamiyah menjadi pondasi sosial yang memperkuat solidaritas, persatuan, dan toleransi dalam

masyarakat majemuk. Ukhuwah tidak hanya berarti persaudaraan dalam lingkup sesama Muslim, tetapi juga mencakup hubungan antarmanusia dalam bingkai kemanusiaan universal. Dengan menghidupkan nilai-nilai ini, Islam mampu menjadi solusi etis dan moral yang konkret dalam menghadapi berbagai tantangan global. (Fadhilah, 2025)

5. Simpulan

Revitalisasi nilai-nilai Islam merupakan jawaban strategis terhadap tantangan globalisasi dan krisis moral yang melanda masyarakat saat ini. Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap pergeseran nilai-nilai sosial dan spiritual, terutama di kalangan generasi muda, yang cenderung lebih terbuka terhadap budaya asing tanpa filter nilai yang kokoh. Fenomena ini telah melemahkan identitas moral dan spiritual umat.

Nilai-nilai Islam seperti tauhid, adil, ihsan, amanah, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah terbukti relevan dan mendesak untuk direaktualisasikan dalam kehidupan modern. Islam tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman etis dan solusi aplikatif dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkarakter, tangguh, dan bermartabat.

Pendidikan dan dakwah Islam harus mengambil peran proaktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam sistem pembelajaran, kebijakan sosial, dan narasi publik, terutama melalui pendekatan kontekstual dan berbasis realitas. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat menjadi pondasi utama dalam membangun peradaban yang beradab, inklusif, dan kompetitif di tengah arus global yang semakin kompleks.

Daftar Referensi

- Azra, A. (2002). Islam Substansial: Untuk Keagamaan yang Humanis, Terbuka. *Pluralis*, 51.
- al-Attas, S. M. (1993). Islam and Secularism. 89.
- Abdullah, M. A. (2006). Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. 147.
- Mulkhan, A. M. (2005). Pendidikan Islam Pluralis. *Pilar Media*, 72.
- Tafsir, A. (2013). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Remaja Rosda Karya*, 215.
- fadhilah, N. (2025, Mei Sabtu). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3, 2-3.
- Usriadi, A. Y. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. 3.
- Aisy, M. R. (2025). Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial di Era Globalisas. *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)*, Vol. 1 No. 6 April 2025, 5.
- Tafsir, A. (n.d.). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Remaja Rosdakarya*.
- Tafsir, A. (2013). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Remaja Rosdakarya*.
- Fadhilah, N. (2025). Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Era Globalisasi Digital.
- Arief, A. (2011). ilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Global. 3-4.